
**PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2)
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024
MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED
LAG (ARDL)**

Oleh:

Luk Lu'us Syarifah¹

Fatonah²

Husnul Khotimah³

Yusnia⁴

Achmad Budi Susetyo⁵

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: 220721100111@student.trunojoyo.ac.id,
220721100220@student.trunojoyo.ac.id, 220721100062@student.trunojoyo.ac.id,
220721100070@student.trunojoyo.ac.id, achmad.susetyo@trunojoyo.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the effect of the BI Rate and the money supply (M2) on inflation in Indonesia during the period 2019–2024 using the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method. The stationarity test indicates that all variables namely inflation, the BI Rate, and M2 are stationary at the first difference (I(1)), with p-values of 0.0000, 0.0042, and 0.0001, respectively. Although the Johansen cointegration test does not reveal the presence of long-run cointegration, the ARDL Bounds Testing procedure confirms cointegration at the 5% significance level, with an F-statistic of 3.714840. The optimal model selected based on the Akaike Information Criterion (AIC) is ARDL (1,0,0). The Error Correction Model (ECM) estimation shows that the Error Correction Term (ECT) is negative and statistically significant, indicating a valid adjustment mechanism toward long-run equilibrium. In the short run, lagged inflation and the BI Rate exhibit*

**PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2)
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024
MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED
LAG (ARDL)**

significant effects on inflation, whereas M2 is statistically insignificant. In the long run, the BI Rate remains significant, while M2 does not exert any meaningful influence on inflation. All classical assumption tests are satisfied, and model stability is confirmed through CUSUM and CUSUMSQ diagnostics. Furthermore, the forecasting evaluation yields low RMSE, MAE, MAPE, and Theil inequality coefficients, demonstrating strong predictive performance. Overall, the findings underscore the critical role of monetary policy particularly interest rate instruments in controlling inflation in Indonesia. This study supports the enhancement of the monetary transmission mechanism through interest rate adjustments and M2 management to achieve inflation stabilization, and it recommends incorporating additional variables in future research to ensure a more comprehensive validation process.

Keywords: *Inflation, BI Rate, M2, ARDL, Cointegration.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh suku bunga BI Rate dan jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2019-2024 menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Uji stasioneritas menunjukkan bahwa seluruh variabel, yaitu inflasi, BI Rate, dan M2, stasioner pada diferensiasi pertama (I(1)) dengan *p-value* sebesar 0,0000; 0,0042; dan 0,0001 secara berurutan. Uji Johansen tidak menunjukkan adanya kointegrasi, namun melalui ARDL Bounds Testing ditemukan kointegrasi pada taraf 5% dengan nilai F-statistic 3.714840. Model ARDL terbaik berdasarkan AIC adalah ARDL (1,0,0). Hasil *Error Correction Model* (ECM) menunjukkan nilai *Error Correction Term* (ECT) negatif dan signifikan, sehingga terdapat mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek, inflasi periode sebelumnya dan BI Rate berpengaruh signifikan, sedangkan M2 tidak signifikan. Dalam jangka panjang, BI Rate tetap signifikan, sementara M2 tidak berpengaruh. Seluruh pengujian asumsi klasik terpenuhi, model terbukti stabil berdasarkan CUSUM dan CUSUMSQ, dan hasil peramalan menunjukkan RMSE, MAE, MAP, dan *Theil* yang rendah. Penelitian ini menegaskan pentingnya instrumen suku bunga sebagai alat pengendalian inflasi di Indonesia. Penelitian ini mendukung peningkatan mekanisme transmisi moneter melalui penyesuaian suku bunga dan manajemen M2 untuk mencapai stabilisasi inflasi, dan menyarankan dimasukkannya

variabel tambahan dalam penelitian selanjutnya untuk memastikan proses validasi yang lebih menyeluruh.

Kata Kunci: Inflasi, BI Rate, M2, ARDL, Kointegrasi.

LATAR BELAKANG

Mankiw menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu indikator utama dalam analisis makroekonomi yang memiliki posisi strategis dalam menilai stabilitas sebuah negara seperti Indonesia¹. Secara umum, inflasi menggambarkan kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam perekonomian². Kenaikan harga yang berkelanjutan ini dapat melemahkan daya beli masyarakat dan juga dapat menurunkan pendapatan riil, sehingga hal ini dapat menimbulkan tekanan terhadap kesejahteraan ekonomi nasional³. Oleh karena itu, pengendalian inflasi bisa menjadi elemen penting dalam menjaga kesehatan perekonomian dan mendukung kesinambungan keseimbangan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi sebagai salah satu makroekonomi dijaga stabilitasnya oleh bank Indonesia⁴. Dalam konteks Indonesia, Bank Indonesia (BI) memiliki mandat dalam menjaga stabilitas harga melalui penerapan berbagai instrument kebijakan moneter⁵. Salah satu kerangka utama yang digunakan BI adalah *Inflation Targeting Framework* (ITF), yaitu kebijakan penetapan sarana inflasi tahunan yang menjadi pedoman dalam menentukan arah kebijakan moneter⁶. Melalui kerangka ini, BI mengendalikan likuiditas dan memengaruhi ekspektasi inflasi masyarakat agar berada pada tingkat yang diinginkan. Implementasi ITF sangat bergantung pada respons BI terhadap dinamika ekonomi, termasuk penyesuaian suku bunga kebijakan dan pengelolaan jumlah uang

¹ N. Gregory Mankiw, "Macroeconomics". 9th ed. (New York: Worth Publishers, 2016).

² Badan Pusat Statistik, "Konsep Inflasi", bps.go.id. atau Bank Indonesia, "Laporan Perekonomian Indonesia", 2020. atau Paul Samuelson & William Nordhaus, "Economics", 19th ed. (New York: McGraw-Hill, 2010).

³ Nur Azizah, Komara, Rifai., Mufdhil, Afta, Zhahirulhaq. 2. "Forecasting inflation in indonesia using the autoregressive integrated moving average method. Parameter", 2024. doi: 10.22487/27765660.2024. v4. i1.17130.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah di ubah ke UU Nomor 6 Tahun 2009.

⁵ Arintoko, Arintoko., Lilis, Siti, Badriah., Dijan, Rahajuni., Nunik, Kadarwati., Rakhmat, Priyono., Muhammad, Amin, Hasan. "Asymmetric Effects of World Energy Prices on Inflation n Indonesia". International Journal of Energy Economics and Policy", 2023. doi: 10.32479/ijeep.14731.

⁶ Huda, Einurohmah., Maulidyah, Indira, Hasmarini. "Analisis Pengaruh Ekspor, Harga Minyak Dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2019". Costing 2024, doi: 10.31539/costing. v7i4.10038.

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

beredar dalam perekonomian⁷. Namun demikian, efektivitas dari kerangka tersebut dipengaruhi oleh berbagai variabel, termasuk tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar (M2) yang keduanya dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pergerakan inflasi⁸. Dengan demikian, pengelolaan inflasi menjadi isu sentral bagi Indonesia karena berhubungan langsung dengan stabilitas ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat, sehingga memerlukan perhatian serius dari para pembuat kebijakan maupun pelaku ekonomi⁹.

Selain inflasi, suku bunga juga merupakan salah satu bagian dari makroekonomi dan berfungsi sebagai instrumen yang memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, dan pembiayaan melalui biaya pinjaman, sehingga berdampak pada tekanan permintaan agregat. Ketika suku bunga meningkat, kecenderungan masyarakat untuk menabung naik sementara konsumsi dan investasi melemah, yang pada akhirnya dapat menurunkan tekanan inflasi¹⁰. Sebaliknya, jumlah uang beredar, khususnya M2, menggambarkan tingkat likuiditas dalam sistem keuangan. Menurut teori kuantitas uang, pertumbuhan likuiditas yang berlebihan dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong kenaikan harga secara umum¹¹. Dengan demikian, memahami kontribusi kedua variabel ini penting untuk menilai efektivitas kebijakan moneter dalam meredam gejolak inflasi.

Selain dipengaruhi faktor-faktor domestik, inflasi di Indonesia juga bersifat sensitive terhadap dinamika global. Perubahan harga komoditas internasional, terutama energi dan pangan, sering kali menjadi sumber imported inflation bagi negara-negara berkembang. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga dapat memperkuat tekanan inflasi ketika terjadi depresiasi rupiah yang meningkatkan harga barang impor¹². Interaksi sebagai faktor tersebut menyebabkan menyebabkan pergerakan inflasi biasanya sering tidak linier dan bersifat dinamis.

Periode 2019-2024 memberikan Gambaran yang kompleks dalam memberikan informasi terkait dinamika inflasi di Indonesia. Tahun 2019 relatif stabil dengan kondisi

⁷ Ibid.

⁸ Cut, Endang, Kurniasih., Rahmita, Budiartiningasih., Lapeti, Sari., Ando, Fahda, Aulia., Nobel, Aqualdo., Sahril, Nur. “*Unraveling the Dynamic Impact of Money Supply, Interest Rates, and Corruption on Inflation: Evidence from Indonesia*”. Jurnal Ekonomi Pembangunan 2024, doi: 10.29259/jep. v22i1.23052.

⁹ Ibid.

¹⁰ Mishkin, F. S. “*The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*”. Pearson.

¹¹ Friedman, M. “*The Quantity Theory of Money*”. University of Chicago Press.

¹² Krugman, P., & Obstfeld, M. “*International Economics*”. Pearson.

inflasi yang terjaga, namun saat memasuki tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan terjadinya tekanan ekonomi sehingga terjadi pelemahan permintaan agregat dan inflasi berada pada level rendah¹³. Memasuki tahun 2021 dan 2022, tekanan inflasi mulai mulai meningkat secara signifikan seiring dengan pemulihannya ekonomi, gangguan rantai pasokan global, kenaikan harga energi dan pangan dunia, sehingga penyesuaian harga BBM domestik¹⁴. Pada tahun 2023–2024, pemerintah dan Bank Indonesia berupaya menstabilkan dan menyeibangkan proses pemulihan ekonomi dengan kebijakan stabilisasi harga melalui penguatan instrument moneter, pengetatan suku Bunga, dan koordinasi pengendalian inflasi pangan melalui Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID)¹⁵. Dinamika ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi dalam lima tahun terakhir tidak terlepas dari interaksi antara kebijakan moneter, likuiditas, dan faktor eksternal.

Berdasarkan fenomena tersebut, beberapa penelitian pernah melakukan studi terkait dengan suku bunga dan uang beredar terhadap inflasi, namun penelitian mereka belum membahas terkait research gap pada masa pandemi secara mendalam, serta penelitian mengenai suku bunga dan M2 terhadap inflasi dengan metode ARDL masih terbatas, sehingga penelitian ini berfungsi untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang, memberikan Gambaran moneter pasca pandemi dan menambah literatur empiris dengan metode ARDL, serta penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi banyak kalangan terutama bagi pemerintah.

Dengan menggunakan metode ARDL, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif pengaruh suku bunga dan jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2019-2024, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan literatur terkait efektivitas kebijakan moneter di negara berkembang serta menjadi masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengendalian inflasi yang lebih tepat sasaran pada masa mendatang.

¹³ Laporan Bank Indonesia mengenai perkembangan inflasi tahun 2020 menunjukkan penurunan signifikan akibat pelemahan permintaan domestik.

¹⁴ Lonjakan inflasi global tahun 2022 banyak dikaitkan dengan peningkatan harga energi dan pangan internasional.

¹⁵ Kebijakan moneter ketat melalui kenaikan BI Rate dilakukan untuk meredam tekanan inflasi inti.

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Inflasi

Menurut Karim (2014) bahwa inflasi secara umum berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas¹⁶.

Inflasi merupakan kondisi ekonomi yang penting dan memiliki dampak besar terhadap perekonomian Indonesia, ditandai oleh peningkatan harga barang dan jasa secara terus-menerus. Kenaikan harga yang berkelanjutan ini melemahkan kemampuan masyarakat untuk membeli, sehingga dapat menurunkan pendapatan riil nasional dan menimbulkan kekhawatiran terhadap kestabilan ekonomi¹⁷. Para ekonom modern mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap jumlah barang/komoditas dan jasa.

Teori Inflasi

Ada beberapa teori yang berhubungan dengan inflasi. Secara garis besar terdapat tiga kelompok teori mengenai inflasi yang sangat terkenal yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis. Selain ketiga teori tersebut, terdapat dua teori lain seperti teori mark-up model dan teori ekspektasi rasional. Adapun kelima teori tersebut yaitu¹⁸:

1. Teori kuantitas

Teori ini menitikberatkan penyebab inflasi dikarenakan oleh jumlah uang beredar dan harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectations). Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar. Tambahan JUB sebesar x persen dapat menumbuhkan inflasi kurang dari x persen atau lebih besar dari x persen, tergantung harapan masyarakat terhadap harga yang ada. Menurut Mankiw (2007), besarnya suatu tingkat harga (P) akan mengalami perubahan yang proposional dengan adanya perubahan jumlah uang yang beredar,

¹⁶ Adiwarman A. Karim, *"Ekonomi Makro Islami"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10.

¹⁷ Nur Azizah, Komara, Rifai., Mufdhil, Afta, Zhahirulhaq. 2. *"Forecasting inflation in indonesia using the autoregressive integrated moving average method. Parameter"*, 2024. doi: 10.22487/27765660. 2024. v4. i1.17130.

¹⁸ Mankiw, N. Gregory. *"Teori Makroekonomi Edisi ke-5"*, Terjemahan. Jakarta: Erlangga 2003.

dengan asumsi kecepatan suatu transaksi (V) dan volume transaksi (T) dianggap konstan.

Persamaan kuantitas:

Uang x Perputaran = Harga x Transaksi

$$M \times V = P \times T$$

2. Teori Keynes

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini menyoroti peranan sistem distribusi pendapatan dalam proses inflasi dan menyarankan hubungan antara inflasi dengan faktor-faktor non ekonomis. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *inflationary gap* dimana besarnya permintaan total melebihi ketersediaan suatu barang. Terjadinya *inflationary gap* diawali dengan adanya peningkatan pengeluaran total yang menjadi penyebab meningkatnya *agregat demand* dan menggeser kurva AD ke kanan melebihi output *full employment*. Adanya kenaikan permintaan akan barang dan jasa ini menyebabkan harga naik. Untuk memenuhi besarnya permintaan akan barang dan jasa mendorong para produsen agar memproduksi produknya dalam jumlah yang lebih besar lagi sehingga terjadi peningkatan faktor produksi. Adanya peningkatan faktor produksi menyebabkan harga faktor produksi juga menjadi naik. Naiknya harga faktor produksi serta barang dan jasa menyebabkan terjadi inflasi.

3. Teori Strukturalis

Teori ini merupakan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya: ketegaran *supply* bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural pertambahan produksi barang-barang yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga akan menaikkan harga bahan makanan dan menyebabkan kelangkaan devisa. Hal tersebut selanjutnya akan berdampak pada kenaikan harga-harga lain, dan terjadi inflasi. Inflasi seperti ini dapat diobati dengan pembangunan sektor bahan makanan dan peningkatan ekspor.

4. Teori *Mark-up* Model

Teori *mark-up* ini memiliki dasar pemikiran bahwa terdapat dua komponen yang mempengaruhi perubahan suatu harga output. Kedua komponen

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

tersebut adalah *cost of production* dan *profit margin*. Sehingga apabila terjadi suatu perubahan pada harga komponen-komponen yang menyusun *cost of production* dan atau *profit margin* maka akan menaikkan harga jual suatu output atau komoditi di pasar (Tambunan, 1996).

5. Teori Ekspektasi Rasional

Teori ekspektasi rasional merupakan pendekatan alternatif dengan asumsi bahwa semua orang memiliki ekspektasi rasional. Asumsi ini menyatakan bahwa semua orang akan menggunakan seluruh informasi yang dimiliki secara optimal, termasuk informasi ramalan masa depan dari suatu kebijakan pemerintah. Adanya perubahan suatu kebijakan baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal dapat menyebabkan berubahnya ekspektasi masyarakat. Terdapat dua syarat di dalam teori ekspektasi rasional, yaitu bahwa adanya sebuah rencana untuk menurunkan inflasi harus diberitahukan sebelum para pekerja dan perusahaan sebagai penetap upah serta harga membentuk suatu ekspektasi mereka sendiri. Selain itu, para pekerja dan perusahaan harus menanggapi positif dan percaya dengan adanya pemberitahuan akan adanya penurunan inflasi, jika mereka tidak percaya maka akan menyebabkan penurunan ekspektasi inflasi dari pemerintah akan gagal atau tidak berhasil. Dalam bentuk modern, kurva Phillips menyatakan bahwa inflasi tergantung dari adanya tiga kekuatan utama yaitu ekspektasi inflasi, pengangguran siklis, dan guncangan penawaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi

1. Permintaan Agregat (AD)

Peningkatan permintaan agregat (AD) dapat secara signifikan mempengaruhi inflasi, terutama ketika produksi gagal memenuhi permintaan yang meningkat ini. Mankiw (2009) menyoroti bahwa meningkatnya belanja konsumen, komponen utama AD, dapat menyebabkan inflasi tarikan permintaan, di mana permintaan barang dan jasa melampaui pasokan mereka, mengakibatkan kenaikan harga¹⁹. Tekanan inflasi ini diperburuk ketika kendala pasokan, seperti

¹⁹ Eugene Goryunov., Sergey, Drobyshevsky., A., Kudrin., Pavel, Trunin. "Causes and lessons of accelerating global inflation". *Voprosy Ekonomiki*, 2023. doi: 10.32609/0042-8736-2023-7-5-34.

kekurangan tenaga kerja atau masalah logistik, menghambat kapasitas produksi²⁰. Interaksi antara faktor-faktor ini menggambarkan peran penting kebijakan moneter dalam mengelola inflasi, karena permintaan uang dapat mempengaruhi konsumsi dan keputusan investasi, yang selanjutnya mempengaruhi AD²¹. Oleh karena itu, memahami dinamika permintaan agregat dan hubungannya dengan inflasi sangat penting bagi pembuat kebijakan yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga sambil mendorong pertumbuhan ekonomi²².

2. Jumlah Uang Beredar

Pernyataan Friedman bahwa inflasi terutama merupakan fenomena moneter menggarisbawahi peran penting dari jumlah uang beredar dalam mempengaruhi tingkat harga. Ketika bank sentral, seperti Indonesia, terlibat dalam kebijakan moneter ekspansioner ditandai dengan meningkatnya jumlah uang beredar hal itu secara tidak sengaja dapat menyebabkan tingkat inflasi yang lebih tinggi, terutama di negara-negara berkembang di mana struktur ekonomi mungkin lebih rentan terhadap perubahan tersebut²³. Penelitian oleh Gordon lebih lanjut mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa sementara kebijakan ekspansif bertujuan untuk merangsang pertumbuhan, mereka sering mengakibatkan tekanan inflasi yang dapat mengacaukan ekonomi²⁴. Dalam menavigasi keseimbangan yang rumit ini, bank sentral harus menerapkan strategi seperti penargetan inflasi, yang melibatkan penetapan tujuan inflasi spesifik dan menyesuaikan alat moneter yang sesuai untuk menjaga stabilitas harga sambil mendorong pertumbuhan ekonomi²⁵. Pendekatan ini sangat penting, karena

²⁰ Sandra Eickmeier., Boris, Hofmann. *“What Drives Inflation? Disentangling Demand and Supply Factors”*. Social Science Research Network 2023, doi: 10.2139/ssrn.4324205.

²¹ Agustina, Marlina, Br, Sigalingging., Puteri, Keshya, Adisty, Sasmita., Rani, Rosya, Tamba., Sitta, Mutia, Rizkya., Sanusi, Ghazali, Pane. *“Analisis Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat: Perspektif Teori Dan Empiris”*. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS) 2024, doi: 10.47233/jebbs.v4i4.1890.

²² Okon, E.A., Eke, A.F., Morgan, M.O. *“Inflation Theory: A Theoretical Review of Demand-Pull and Cost-Push Inflation Effect on Nigeria Economy”*. African journal of economic and sustainable development 2023, doi: 10.52589/ajesd-hbkhjp39.

²³ Deswita Herlina., Stannia, Cahaya, Suci., Molla, Md., Matiur, Rahman. *“The impact of the monetary policy transmission mechanism-the money supply channel on the economy”*. Journal of Business and Information Systems 2023, doi: 10.36067/jbis. v5i1.172.

²⁴ Esengul, Ozdemir, Altinisik., Basak, Taninmis, Yucememis. *“The relationship between money supply and inflation: analysis with PANELVAR approach”*. Journal of Business, Economics and Finance 2024, doi: 10.17261/pressacademia.2023.1855.

²⁵ Arkadiusz, Sieroń. *“Money, Inflation and Business Cycles: The Cantillon Effect and the Economy”*. 2019.

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

pertukaran antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi tetap menjadi tema sentral dalam diskusi kebijakan moneter, terutama dalam konteks di mana pertumbuhan yang cepat dapat menyebabkan panas berlebih dan inflasi berikutnya²⁶. Dengan demikian, kebijakan moneter yang efektif membutuhkan pemahaman yang bernuansa tentang dinamika ini untuk mencapai hasil ekonomi yang berkelanjutan.

3. Suku Bunga

Suku bunga merupakan imbal hasil, tingkat, atau harga yang diterima investor atas penggunaan dana yang mereka tanamkan, dengan perhitungan berbasis nilai ekonomi dalam suatu periode tertentu²⁷. Tingkat suku bunga dapat dipahami sebagai pembayaran yang dikenakan atas pinjaman atau instrumen investasi lainnya di luar pokok pinjaman, yang umumnya dinyatakan dalam persentase tahunan. Dalam teori ekonomi, semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar dorongan seseorang untuk menabung. Tingkat bunga yang meningkat membuat masyarakat cenderung menyimpan dana di bank dan menunda konsumsi. Kondisi ini juga menekan minat berinvestasi karena bunga yang tinggi berarti bertambahnya beban biaya pada investasi tersebut.

4. Teori Gross Domestic Product (GDP)

Produk Domestik Bruto (GDP) merupakan salah satu indikator dalam perhitungan pendapatan nasional, selain Produk Nasional Bruto, Produk Nasional Neto, Pendapatan Nasional, Pendapatan Perseorangan, dan Pendapatan Perseorangan Disposabel²⁸. GDP menjadi indikator penting dalam menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara dan sering dianggap sebagai ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena GDP mencerminkan total pendapatan yang dihasilkan suatu negara sekaligus total belanja untuk memperoleh barang dan jasa. GDP menunjukkan nilai produksi barang dan jasa

²⁶ Karari, Budi, Prasasti., Edy, Juwono, Slamet. "Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dan suku bunga, serta terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di indonesia". 2020. doi: 10.20473/JEBA.V30I12020.39-48.

²⁷ Sasono, H. "Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". Prosiding Seminar Nasional Pakar ke-4. 2020. Hal. 1-9.

²⁸ Larasati, I. & Sulasmiyati, S. "Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk". Jurnal Administrasi Bisnis 2018, 63(1), 8-16.

yang dihasilkan dalam wilayah suatu negara pada periode tertentu²⁹. Dalam perekonomian modern, baik negara berkembang maupun maju, output tidak hanya berasal dari produksi domestik, tetapi juga kontribusi perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara. Kontribusi ini tetap dihitung dalam PDB karena mewakili nilai tambah produksi di dalam negeri. Dengan demikian, GDP dapat dimaknai sebagai total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk suatu negara maupun oleh warga negara asing yang beroperasi di dalamnya.

5. Kurs

Menurut Maisaroh, nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain³⁰. Karena melibatkan dua mata uang, nilai kurs ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran setiap mata uang. Kurs mencerminkan jumlah mata uang domestik yang harus dibayar untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Permintaan terhadap valuta asing dapat berasal dari kegiatan ekspor–impor maupun pinjaman luar negeri³¹.

Kurs dibedakan menjadi dua, yaitu kurs nominal dan kurs riil¹⁰. Kurs nominal menggambarkan rasio pertukaran dua mata uang antarnegara, sedangkan kurs riil menunjukkan harga relatif barang-barang dua negara. Ketika nilai mata uang domestik naik disebut apresiasi, dan ketika turun disebut depresiasi. Untuk mengukur daya saing harga antar negara digunakan *Real Effective Exchange Rate* (REER), yaitu indeks yang menunjukkan nilai mata uang suatu negara relatif terhadap beberapa mata uang lain setelah disesuaikan dengan inflasi.

6. Harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah global biasanya diukur melalui harga spot di pasar internasional. *West Texas Intermediate* (WTI) dan *Brent* merupakan acuan utama dalam perdagangan minyak dunia. Minyak WTI dikenal sebagai minyak jenis light dan high-quality yang memiliki kadar belerang rendah, sehingga ideal untuk

²⁹ Meyliana, D. “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Du (EZ Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015 Pendahuluan Perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat *Economtica*”. Jurnal Ekonomi Islam 2017, 8, 263-284.

³⁰ Maisaroh, F. “Suku Bunga Shi Terhadap Indeks Harga Sabam Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013”. Jurnal Nominal 2017, 4(1), 93-108.

³¹ Faizin, M. “Analisis Hubungan Kurs terhadap Inflasi”. Jurnal Akuntabel 2020, 17(2), 314-319.

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

diolah menjadi bahan bakar. Harga WTI cenderung lebih tinggi sekitar lima hingga enam dolar dibandingkan minyak OPEC dan satu hingga dua dolar dibandingkan minyak Brent¹².

Pada prinsipnya, harga minyak di pasar internasional bergerak mengikuti mekanisme permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, harga minyak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi global. Sementara dari sisi penawaran, harga dipengaruhi oleh jumlah pasokan dari negara-negara produsen minyak, baik anggota OPEC maupun non-OPEC³².

Teori Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) yang dikembangkan oleh Pesaran, Shin, dan Smith (2001) merupakan pendekatan ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel ekonomi³³. Keunggulan utama model ARDL adalah kemampuannya digunakan pada data dengan tingkat integrasi campuran, yaitu $I(0)$ dan $I(1)$, tanpa memerlukan seluruh variabel berada pada tingkat integrasi yang sama, selama tidak ada variabel yang terintegrasi pada orde dua ($I(2)$).

Dalam model ARDL, hubungan antarvariabel diestimasi melalui kombinasi lag dari variabel dependen dan variabel independen. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana perubahan masa lalu dari variabel independen, seperti suku bunga, memengaruhi variabel dependen, yaitu inflasi.

ARDL juga menggunakan prosedur Bounds Testing untuk menguji keberadaan kointegrasi antarvariabel. Apabila kointegrasi ditemukan, maka penelitian dapat mengestimasi Error Correction Model (ECM) yang mengukur bagaimana deviasi jangka pendek dikoreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Dengan demikian, ARDL sangat relevan untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap inflasi karena mampu

³² Sasono, H. "Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". Prosiding Seminar Nasional Pakar ke-4. 2020. Hal. 1-9.

³³ Pesaran, M. Hashem, Shin, Yong, & Smith, Richard, "Bounds Testing Approaches to the Analysis of Level Relationships", Journal of Applied Econometrics, 2001.

mengukur dampak jangka pendek (*shock*) dan jangka panjang (keseimbangan) secara terpisah³⁴.

Jangka Pendek dan Jangka Panjang

1. Jangka Pendek

Jangka pendek adalah kondisi ketika perubahan suatu variabel ekonomi belum sepenuhnya menyesuaikan diri terhadap keseimbangannya, namun sudah mulai menunjukkan respon awal. Dalam konteks inflasi, jangka pendek menggambarkan bagaimana inflasi bereaksi dengan cepat terhadap perubahan seperti harga dasar gabah, jumlah impor beras, atau variabel lainnya sebelum perekonomian kembali menuju keseimbangan. Pada periode ini, penyesuaian terjadi secara bertahap sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien *Error Correction Term* (ECT), yang mencerminkan seberapa cepat deviasi inflasi dari nilai keseimbangannya akan diperbaiki dalam waktu tertentu³⁵. Dengan demikian, analisis jangka pendek fokus pada pengaruh langsung dan sementara dari variabel-variabel ekonomi terhadap inflasi sebelum penyesuaian penuh tercapai.

2. Jangka Panjang

Jangka panjang adalah periode ketika variabel ekonomi telah sepenuhnya menyesuaikan diri terhadap guncangan yang terjadi sehingga hubungan antar variabel menjadi stabil dan permanen. Dalam konteks inflasi, jangka panjang menggambarkan bagaimana variabel seperti harga dasar gabah, jumlah produksi padi, maupun faktor lain memberikan pengaruh yang bersifat menetap terhadap inflasi setelah perekonomian mencapai keseimbangan. Pada model ARDL, hubungan jangka panjang ditunjukkan oleh koefisien long-run yang mencerminkan dampak permanen suatu variabel terhadap inflasi setelah seluruh penyesuaian selesai dilakukan³⁶.

METODE PENELITIAN

³⁴ Gujarati, Damodar N., "*Basic Econometrics*", 2009.

³⁵ Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. "*Bounds testing approaches to the analysis of level relationships*". *Journal of Applied Econometrics* 2001, 16(3), 289-326.

³⁶ Mankiw, N. Gregory. "*Teori Makroekonomi Edisi ke-5*", Terjemahan. Jakarta: Erlangga 2003.

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

Jenis penelitian dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data deret waktu (time series). Data deret waktu adalah data yang disusun secara kronologis berdasarkan peristiwa atau kejadian yang berlangsung dari waktu ke waktu, lalu disusun menjadi data statistik untuk melihat pengaruh rentang waktu tertentu³⁷. Sumber data pada penelitian menggunakan data sekunder yang diambil mulai dari periode 2019-2024 yang diperoleh melalui situs resmi BI Statistik.

Melihat hal tersebut, diperlukan metode analisis yang mampu mengidentifikasi bagaimana suku bunga dan M2 mempengaruhi inflasi dalam garis yang berbeda. Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dipandang sesuai untuk tujuan tersebut. ARDL memiliki keunggulan karena dapat digunakan pada data dengan tingkat integrasi yang berbeda (I (0) atau I (1)), tidak memerlukan jumlah observasi yang besar, serta mampu memisahkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang secara lebih jelas³⁸. Dengan demikian, penggunaan model ARDL untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia pada periode 2019-2024 diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan relevan bagi perumusan kebijakan pengendalian inflasi di masa mendatang

Metode pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari kajian literatur pendukung (jurnal, buku, studi sebelumnya, dan publikasi resmi) serta sumber utama dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

Metode Analisi Data

Teknik analisis berupa metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) analisis ini sering digunakan dalam ekonometrika karena dapat mengestimasi model regresi dalam menganalisis hubungan jangka panjang dengan melibatkan adanya uji kointegrasi, kelebihan ARDL dapat diterapkan terlepas dari apakah regresi yang mendasari bersifat I

³⁷ Faillah dkk., 2022

³⁸ Model ARDL pertama kali dipopulerkan oleh Pesaran et al. dalam analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada data deret waktu.

(0) atau sepenuhnya I (1) atau saling terintegrasi. Bila saling berkointegrasi memungkinkan mencari dinamika jangka pendek dengan model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Apabila digambarkan dalam persamaan model ARDL dalam penelitian ini adalah sebagai berikut³⁹:

$$\Delta \text{INF}(t) = \alpha_0 + \sum \alpha_i \Delta \text{INF}(t-i) + \sum \beta_j \Delta \text{RATE}(t-j) + \sum \gamma_k \Delta \text{M2}(t-k) + \varphi [\text{INF}(t-1) - \theta_1 \text{RATE}(t-1) - \theta_2 \text{M2}(t-1)] + \varepsilon(t)$$

Keterangan:

- INF: inflasi
- BIRATE: suku bunga kebijakan BI
- M2: jumlah uang beredar
- Δ : perubahan (*first difference*) untuk menangkap dinamika jangka pendek
- φ : koefisien koreksi kesalahan (*error correction term*)
- θ_1, θ_2 : koefisien jangka panjang
- ε_t : error term

Penelitian menggunakan data time series periode 2019–2024 yang mencakup inflasi, BI Rate, dan M2

a. Uji Stasioneritas

Langkah awal analisis adalah menguji stasioneritas variabel menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dan Phillips-Perron (PP). Uji ini bertujuan memastikan bahwa tidak ada variabel yang terintegrasi pada orde dua.

Kriteria:

- $t\text{-statistic} < \text{nilai kritis} \rightarrow \text{variabel stasioner}$
- $t\text{-statistic} > \text{nilai kritis} \rightarrow \text{variabel tidak stasioner}$

b. Pemilihan Lag Optimum

Pemilihan panjang lag dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria informasi seperti AIC, SBC, dan HQ. Lag optimum diperlukan agar model stabil dan hasil estimasi tidak bias.

c. Uji Kointegrasi (Bounds Testing)

³⁹ Fajar Aulia Ramadhan and Devi Andriyani, 2023

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

Uji bounds testing digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antarvariabel. Jika nilai F-statistic lebih besar dari nilai batas atas (upper bound), maka terdapat hubungan kointegrasi.

d. Estimasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Jika kointegrasi teridentifikasi, maka dilakukan estimasi koefisien jangka panjang dan penyusunan Error Correction Model (ECM) untuk memperoleh dinamika jangka pendek. Koefisien ECM harus bernilai negatif dan signifikan sebagai tanda adanya proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang.

e. Uji Diagnostik

Untuk memastikan bahwa model ARDL valid, dilakukan uji diagnostik yang meliputi:

- Uji autokorelasi (Breusch-Godfrey)
- Uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan/White)
- Uji normalitas residual (Jarque-Bera)
- Uji stabilitas model (CUSUM dan CUSUMSQ)

Model dinyatakan baik apabila memenuhi seluruh kriteria tersebut.

Pada pengujian langkah pertama dilakukan uji stasioneritas untuk menganalisis data time series, dalam pengujian stasioneritas yaitu menggunakan pendekatan atau model *Augmented Dickey Fuller* (ADF) dan *Philips-Perron* (PP). Ketika ADF nilai statistiknya lebih kecil dari nilai kritisnya, dengan begitu variabel tersebut stasioner, sedangkan Ketika nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya maka variabel tersebut tidak stasioner. Dan uji kointegrasi bisa dilakukan Ketika variabelnya stasioner⁴⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menggunakan data *time series* periode 2019–2024 yang mencakup inflasi, BI Rate, dan M2. Berdasarkan Hasil Pengujian ditemukan bahwa dalam uji stasioner (ADF) menunjukkan:

1. Inflasi tidak stasioner pada level tetapi stasioner pada 1st difference ($p=0.0000$),
2. BI Rate stasioner pada 1st difference ($p=0.0042$),

⁴⁰ Mufida Annisatul Luk Luk dkk., 2023

3. M2 stasioner pada 1st difference ($p=0.0001$).

Semua variabel $I(1)$, sehingga memenuhi syarat untuk analisis ARDL.

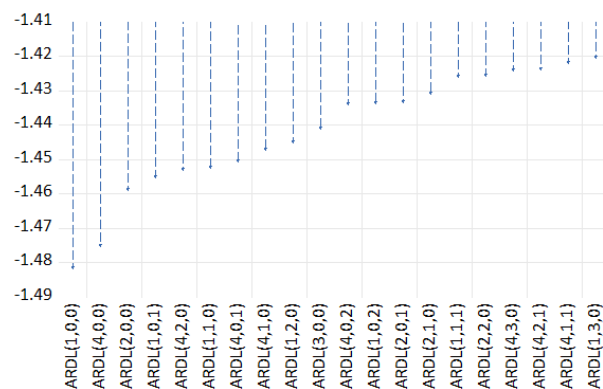
Kemudian pada uji kointegrasi johansen tidak terdapat kointegrasi, sedangkan pada *Bounds Test* terdapat kointegrasi ($F=3.714840$).

Bounds Test

Null hypothesis: No levels relationship	
Number of cointegrating variables: 2	
Trend type: Rest. constant (Case 2)	
Sample size: 71	
Test Statistic	Value
F-statistic	3.714840

Selanjutnya untuk pemilihan dan estimasi model ARDL model terbaik adalah ARDL (1,0,0) dengan AIC = -1.481420.

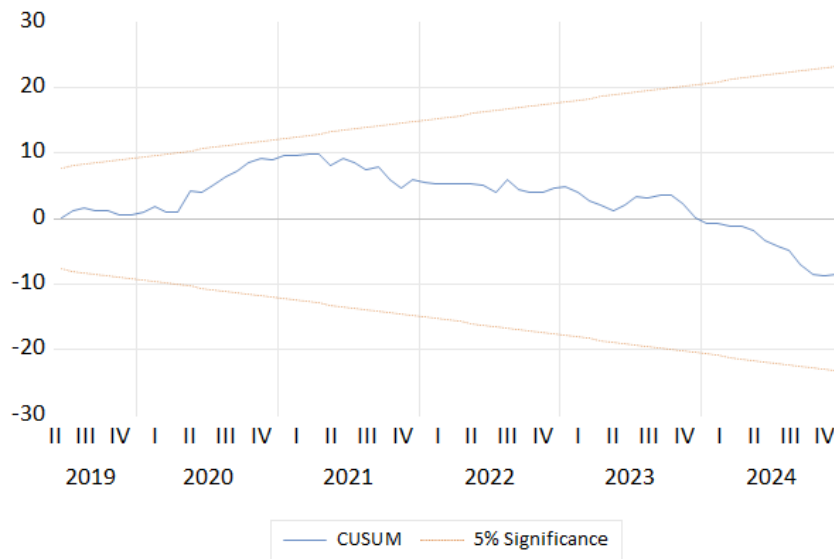
Akaike Information Criteria (top 20 models)



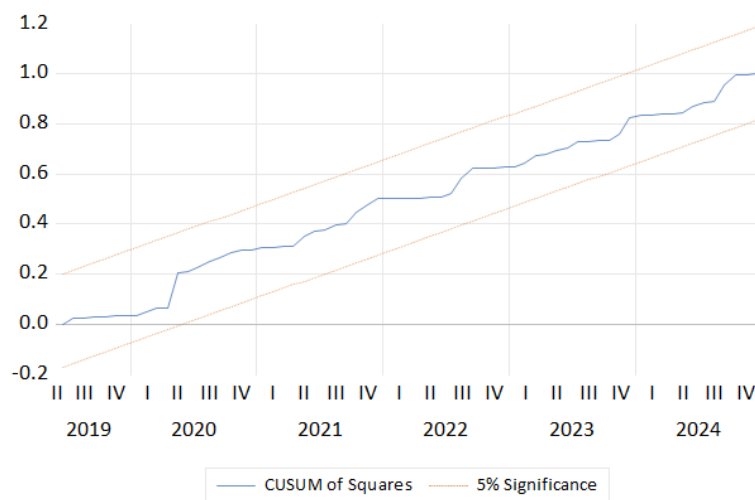
Untuk uji diagnostik model normalitas terpenuhi ($p=0.650336$), tidak ada autokorelasi ($p=0.6383$), dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Kemudian untuk uji stabilitas model pada CUSUM dan CUSUMSQ menunjukkan model stabil karena nilai prediksi warna biru berada di antara noise warna merah.

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

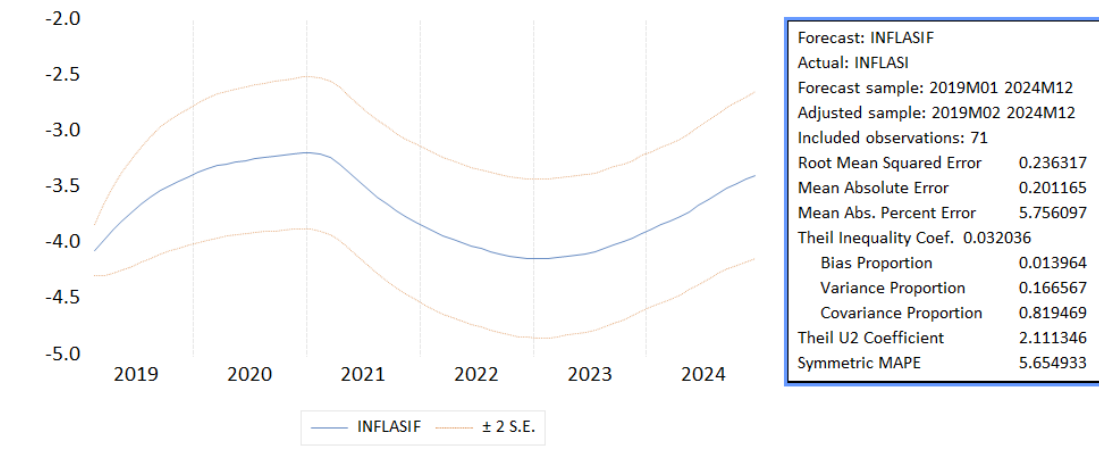
Grafik CUSUM



Grafik CUSUMSQ



Dan hasil menunjukkan RMSE, MAE, MAP, dan *Theil* yang rendah, sehingga model akurat.



Hasil ECM (Jangka Pendek)

ECT signifikan ($<0,05$) dan bernilai negatif, menunjukkan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang.

1. Inflasi(-1): signifikan.
2. BI Rate: signifikan.
3. M2: tidak signifikan.

$$\text{INFLASI} = 0.914744191295 \cdot \text{INFLASI}(-1) + 0.20984327297 \cdot \text{BIRATE} + 0.00178606595248 \cdot \text{M2} + 0.307118073306$$

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)*	-0.085256	0.033159	-2.571151	0.0124
BIRATE**	0.209843	0.061544	3.409641	0.0011
M2**	0.001786	0.091076	0.019611	0.9844
C	0.307118	1.496788	0.205185	0.8380
R-squared	0.177556	Mean dependent var		0.008249
Adjusted R-squared	0.140730	S.D. dependent var		0.119328
S.E. of regression	0.110613	Akaike info criterion		-1.510862
Sum squared resid	0.819767	Schwarz criterion		-1.383387
Log likelihood	57.63559	Hannan-Quinn criter.		-1.460169
F-statistic	4.821507	Durbin-Watson stat		1.845045
Prob(F-statistic)	0.004239			

PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024 MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED LAG (ARDL)

Artinya, suku bunga memiliki peran jangka pendek terhadap perubahan inflasi, sementara M2 belum menunjukkan respons langsung dalam periode bulanan.

Pengaruh Jangka Panjang

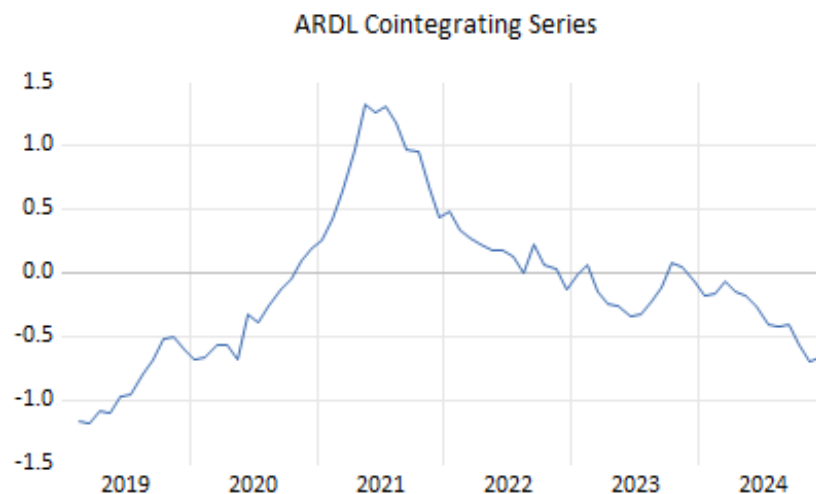
Hasil jangka Panjang menunjukkan bahwa:

$$CE = INFLASI(-1) - (2.461337*BIRATE + 0.020949*M2 + 3.602313)$$

Variable *	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BIRATE	2.461337	1.018272	2.417171	0.0183
M2	0.020949	1.067398	0.019627	0.9844
C	3.602313	17.82229	0.202124	0.8404

Note: * Coefficients derived from the CEC regression.

Menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi, konsisten dengan teori Taylor Rule. Sedangkan M2 tidak berpengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa jumlah uang beredar luas terhadap inflasi melemah dalam



periode modern jangka Panjang.

Hasil ini konsisten dengan Clarida et al. (2000) dan Mendel (2020) bahwa suku bunga merupakan kanal utama transmisi moneter. Sementara itu, ketidaksignifikan M2 sejalan dengan temuan Palley (2013) bahwa hubungan uang beredar dan inflasi semakin tidak stabil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil penelitian yaitu semua variable stasioner pada diferensiasi pertama ($I(1)$). Tidak terdapat kointegrasi berdasarkan Johansen, tetapi terdapat kointegrasi berdasarkan ARDL Bounds Test. Model ARDL (1,0,0) merupakan model terbaik. Suku bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka Panjang, namun jumlah uang beredar luas (M2) tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Model lolos uji asumsi klasik, stabil, dan memiliki akurasi peramalan yang sangat baik. Saran untuk BI terus menjaga efektivitas kebijakan suku bunga sebagai instrument utama stabilisasi inflasi, Transmisi moneter jalur M2 perlu diperkuat melalui kebijakan perbankan dan likuiditas, serta untuk penelitian selanjutnya dapat memasukkan variable nilai tukar, output gap, shock pandemic, dan indeks ekspektasi untuk validasi lebih lanjut..

DAFTAR REFERENSI

- Adiwarman A. Karim, Ekonomi Makro Islami, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10. (t.t.).
- Agustina, Marlina, Br, Sigalingging., Puteri, Keshya, Adisty, Sasmita., Rani, Rosya, Tamba., Sitta, Mutia, Rizkya., Sanusi, Ghazali, Pane. “Analisis Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat: Perspektif Teori Dan Empiris”. Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS) 2024, doi: 10.47233/jeps. v 4i4.1890. (t.t.).
- Arintoko, Arintoko., Lilis, Siti, Badriah., Dijan, Rahajuni., Nunik, Kadarwati., Rakhmat, Priyono., Muhammad, Amin, Hasan. “Asymmetric Effects of World Energy Prices on Inflation in Indonesia. International Journal of Energy Economics and Policy”, 2023. Doi: 10.32479/ijep.14731. (t.t.).
- Arkadiusz, Sieroń. “Money, Inflation and Business Cycles: The Cantillon Effect and the Economy”. 2019. (t.t.).
- Badan Pusat Statistik, “Konsep Inflasi”, bps.go.id. Atau Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia, 2020. Atau Paul Samuelson & William Nordhaus, Economics, 19th ed. (New York: McGraw-Hill, 2010). (t.t.).
- Cut, Endang, Kurniasih., Rahmita, Budiartiningsih., Lapeti, Sari., Ando, Fahda, Aulia., Nobel, Aqualdo., Sahril, Nur. “Unraveling the Dynamic Impact of Money Supply, Interest Rates, and Corruption on Inflation: Evidence from Indonesia”. Jurnal Ekonomi Pembangunan 2024, doi: 10.29259/jep. v22i1.23052. (t.t.).

**PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2)
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024
MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED
LAG (ARDL)**

- Deswita Herlina., Stannia, Cahaya, Suci., Molla, Md., Matiur, Rahman. “The impact of the monetary policy transmission mechanism-the money supply channel on the economy”. *Journal of Business and Information Systems* 2023, doi: 10.36067/jbis. v 5i1.172. (t.t.).
- Esengul, Ozdemir, Altinisik., Basak, Taninmis, Yucememis. “The relationship between money supply and inflation: Analysis with PANELVAR approach”. *Journal of Business, Economics and Finance* 2024, doi: 10.17261/pressacademia.2023.1855. (t.t.).
- Eugene Goryunov., Sergey, Drobyshevsky., A., Kudrin., Pavel, Trunin. “Causes and lessons of accelerating global inflation. *Voprosy Ekonomiki*”, 2023. Doi: 10.32609/0042-8736-2023-7-5-34. (t.t.).
- Faillah, F., Pusat, B., Provinsi, S., & Barat, J. (2022). Dampak Harga Gabah Terhadap Nilai Tukai Petani Tanaman Pangan: Aplikasi AutoregressiveDistribusi Lag (ARDL). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 6, 1162–1171.
- Faizin, M. “Analisis Hubungan Kurs terhadap Inflasi”. *Jurnal Akuntabel* 2020, 17(2), 314-319. (t.t.).
- Fajar Aulia Ramadhan and Devi Andriyani. (2023). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi TPAK Aceh. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 12, 1–10.
- Friedman, M. “The Quantity Theory of Money”. University of Chicago Press. (t.t.).
- Gujarati, Damodar N., “Basic Econometrics”, 2009. (t.t.).
- Huda, Einurohmah., Maulidyah, Indira, Hasmarini. “Analisis Pengaruh Ekspor, Harga Minyak Dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2019”. *Costing* 2024, doi: 10.31539/costing. v 7i4.10038. (t.t.).
- Karari, Budi, Prasasti., Edy, Juwono, Slamet. “Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dan suku bunga, serta terhadap investasi dan pertumbuhan ekonomi di indonesia”. 2020. Doi: 10.20473/JEBA.V30I12020.39-48. (t.t.).
- Kebijakan moneter ketat melalui kenaikan BI Rate dilakukan untuk meredam tekanan inflasi inti. (t.t.).
- Krugman, P., & Obstfeld, M. “International Economics”. Pearson. (t.t.).
- Laporan Bank Indonesia mengenai perkembangan inflasi tahun 2020 menunjukkan penurunan signifikan akibat pelemahan permintaan domestik. (t.t.).

- Larasati, I. & Sulasmiyati, S. "Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk". *Jurnal Administrasi Bisnis* 2018, 63(1), 8-16. (t.t.).
- Lonjakan inflasi global tahun 2022 banyak dikaitkan dengan peningkatan harga energi dan pangan internasional. (t.t.).
- Maisaroh, F. "Suku Bunga Shi Terhadap Indeks Harga Sabam Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013". *Jurnal Nominal* 2017, 4(1), 93-108. (t.t.).
- Mankiw, N. Gregory. "Teori Makroekonomi Edisi ke-5", Terjemahan. Jakarta: Erlangga 2003. (t.t.).
- Meyliana, D. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Bagi Hasil dan Jumlah Kantor terhadap Jumlah Deposito Du (EZ Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2015 Pendahuluan Perbankan syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat Economtica". *Jurnal Ekonomi Islam* 2017, 8, 263-284. (t.t.).
- Mishkin, F. S. "The Economics of Money, Banking, and Financial Markets". Pearson. (t.t.).
- Model ARDL pertama kali dipopulerkan oleh Pesaran et al. Dalam analisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang pada data deret waktu. (t.t.).
- Mufida Annisatul Luk Luk, Putri Sukma Salsabila, Lasmana Agustia Trinita, Lubis Amalia Ramadhona Firsty, & Sukarniati Lestari. (2023). Analisis Inflasi di Indonesia (1986-2021) Dengan Model Ardl. Luk Luk Annisatul Mufida, Salsabila Sukma Putri Trinita Agustia Lasmana, Firsty Ramadhona Amalia Lubis, Lestari Sukarniati, 3, 150–161.
- N. Gregory Mankiw, "Macroeconomics". 9th ed. (New York: Worth Publishers, 2016). (t.t.).
- Nur Azizah, Komara, Rifai., Mufdhil, Afta, Zhahirulhaq. "Forecasting inflation in indonesia using the autoregressive integrated moving average method. Parameter", 2024. Doi: 10.22487/27765660.2024. v4. i1.17130. (t.t.).
- Okon, E.A., Eke, A.F., Morgan, M.O. "Inflation Theory: A Theoretical Review of Demand- Pull and Cost-Push Inflation Effect on Nigeria Economy". *African journal of economic and sustainable development* 2023, doi: 10.52589/ajesd-hbkhjp39. (t.t.).
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. "Bounds testing approaches to the analysis of level relationships". *Journal of Applied Econometrics* 2001, 16(3), 289–326. (t.t.).

**PENGARUH SUKU BUNGA DAN UANG BEREDAR (M2)
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2019-2024
MENGUNAKAN METODE AUTOREGRESSIVE DISTRIBUTED
LAG (ARDL)**

- Pesaran, M. Hashem, Shin, Yong, & Smith, Richard, "Bounds Testing Approaches to the Analysis of Level Relationships", *Journal of Applied Econometrics*, 2001. (t.t.).
- Sandra Eickmeier., Boris, Hofmann. "What Drives Inflation? Disentangling Demand and Supply Factors". *Social Science Research Network* 2023, doi: 10.2139/ssrn.4324205.
- Sasono, H. "Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi". *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke-4*. 2020. Hal. 1-9. (t.t.).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah di ubah ke UU Nomor 6 Tahun 2009. (t.t.).